

## Menuju *Zero Stunting* Tahun 2023 Gerakan Pencegahan Dini Stunting Melalui Edukasi pada Remaja di Kabupaten Bangka

Devi Valeriani<sup>1</sup>, Dian Prihardini Wibawa<sup>2</sup>, Revy Safitri<sup>3</sup>, Rion Apriyadi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung

<sup>2</sup>Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung

<sup>3</sup>Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Bangka Belitung

<sup>4</sup>Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung

<sup>1</sup>deviyono92@gmail.com. <sup>2</sup>dianpw.mustafa@gmail.com. <sup>3</sup>revy.safitri@gmail.com. <sup>4</sup>rion-apriyadi@ubb.ac.id.

### Abstract

*Stunting is one of the nutritional problems in children globally. Bangka Regency is one of the regencies in the Bangka Belitung Islands Province that has the highest stunting rate. The condition of the stunting rate in Bangka Regency since 2017 has become the highest ranking in the Province of the Bangka Belitung Islands, which is around 32.27 percent, but in 2018 it fell to 8.9 percent. Efforts to suppress this number are continuously being carried out, so that by the end of 2021 it has reached 1.68 percent. Bangka Regency aspires to complete the stunting rate in 2023 or Zero Stunting in 2023. The purpose of this service is expected to be useful in providing education and understanding to youth about the importance of preventing stunting from an early age. The method of activities carried out includes three stages, namely the planning stage, the implementation stage, and the reporting stage. In addition to providing face-to-face education and outreach, there will also be a form of education and outreach using Podcast, Tik Tok, and videos with interesting content using a digitalization platform.*

*Keywords: stunting, youth health, bangka regency, socialization, education*

### Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi pada anak secara global. Kabupaten Bangka merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki angka stunting tertinggi. Kondisi Angka stunting di Kabupaten Bangka sejak Tahun 2017 menjadi peringkat tertinggi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yakni berada dikisaran 32,27 Persen, namun pada Tahun 2018 turun menjadi 8,9 Persen. Upaya menekan angka tersebut terus menerus dilakukan, sehingga di akhir Tahun 2021 telah mencapai 1,68 Persen. Kabupaten Bangka bercita-cita menuntaskan angka stunting pada Tahun 2023 atau Zero Stunting Tahun 2023. Tujuan dari pengabdian ini diharapkan berguna dalam memberikan edukasi dan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Metode kegiatan yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Selain memberikan edukasi dan sosialisasi secara tatap muka, akan dilakukan juga bentuk edukasi dan sosialisasi dengan media Podcast, Tik Tok, dan video-video dengan content yang menarik dengan platform digitalisasi.

Kata kunci: stunting, kesehatan remaja, kabupaten bangka, sosialisasi, edukasi

© 2022 Jurnal Pustaka Mitra

## 1. Pendahuluan

*Stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi pada anak secara global. Sekitar 161 juta anak balita di dunia mengalami *stunting* yang mana setengah dari jumlah balita *stunting* tinggal di wilayah Asia [1]. Sumber dari UNICEF/WHO/World Bank Tahun 2017 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-4 untuk *stunting* di dunia. Selain itu, data Tahun 2017 tentang anak Indonesia yang diterbitkan Bappenas dan UNICEF menunjukkan, beban ganda malnutrisi atau gizi buruk sudah menjadi sebuah hal serius. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, didapatkan angka kejadian balita *stunting* (pendek dan sangat pendek) di Indonesia mencapai 30,8 persen. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh Kementerian kesehatan berkolaborasi dengan Badan Pusat Statistik Tahun 2019 menunjukkan bahwa angka balita *stunting* turun sampai 27,67 persen. Akan tetapi, angka tersebut masih di atas menjadi masalah kesehatan masyarakat menurut WHO (>20 persen).

Kabupaten Bangka merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki angka *stunting* tertinggi. Setiap tahun jumlah anak yang mengalami *stunting* mengalami peningkatan. Kondisi Angka *stunting* di Kabupaten Bangka sejak Tahun 2017 menjadi peringkat tertinggi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yakni berada dikisaran 32,27 Persen, namun pada Tahun 2018 turun menjadi 8,9 Persen. Upaya menekan angka tersebut terus menerus dilakukan, sehingga di akhir Tahun 2021 telah mencapai 1,68 Persen. Kabupaten Bangka bercita-cita menuntaskan angka *stunting* pada Tahun 2023 atau *Zero Stunting Tahun 2023*.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pun telah menetapkan program prioritas dalam penanganan *stunting* tersebut. Untuk itu tugas dalam penurunan angka *stunting* adalah tugas bersama sehingga harus ada peran dari seluruh perangkat daerah, *stakeholder*, akademisi dan masyarakat secara bersama-sama. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, pemerintah akan melakukan langkah intervensi dengan membentuk tim bekerjasama dengan BKKBN. Agar terwujudnya *Zero Stunting* di Kabupaten Bangka Tahun 2023 salah satu peran akademisi adalah melakukan edukasi dan sosialisasi dengan mengundang para narasumber yang berkompetensi pada bidangnya melalui mitra BKKBN. Penanganan masalah *stunting* ini tidak dapat dilakukan hanya dengan aparat pada bidang kesehatan saja tetapi memerlukan kepedulian dari sektor di luar kesehatan. Oleh karena itu dalam mengatasi *stunting* Kabupaten Bangka perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi bagi remaja agar memahami permasalahan *stunting*.

Sosialisasi ini dilakukan dengan sasaran remaja di Kabupaten Bangka, karena salah satu faktor pemicu terjadinya *stunting* adalah *double burden*, yaitu masalah kekurangan gizi dan kelebihan gizi [2]. Hal tersebut merupakan asal dari 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan faktor terjadinya *stunting*. Selain masalah gizi faktor hasil kajian yang dilakukan oleh Valeriani, dkk (2020) bahwa salah satu penyebab *stunting* adalah pernikahan usia dini yang dilakukan kedua orang tuanya, dan rendahnya pendidikan orang tua anak berstatus *stunting* [3]. Pengabdian masyarakat ini merupakan aplikasi dari kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. Para remaja putri merupakan calon orang tua bagi generasi selanjutnya, dan remaja putri malah merupakan calon ibu bagi generasi selanjutnya. Diperlukannya edukasi pada remaja terutama dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan *stunting* lainnya dapat memutus mata rantai kejadian *stunting* pada balita. Diharapkan remaja menjadi agen pencegah *stunting* karena dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang upaya pencegahan *stunting* harapannya informasi yang diperoleh dapat ditularkan kepada remaja sebayanya.

Selain memberikan edukasi dan sosialisasi secara tatap muka, akan dilakukan juga bentuk edukasi dan sosialisasi dengan media *Podcast*, Tik Tok, dan video-video dengan *content* yang menarik dengan *platform* digitalisasi. Penanganan masalah *stunting* ini tidak dapat dilakukan hanya dengan aparat pada bidang kesehatan saja tetapi memerlukan kepedulian dari sektor di luar kesehatan. Oleh karena itu dalam mengatasi *stunting* Kabupaten Bangka perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi bagi remaja agar memahami permasalahan *stunting*.

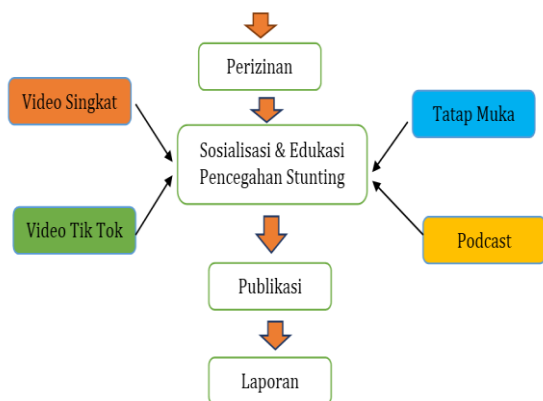
Permasalahan yang dialami mitra yang ada saat ini yaitu BKKBN sebagai mitra memiliki keterbatasan dalam menjangkau akses edukasi dan sosialisasi pencegahan *stunting* pada seluruh lapisan masyarakat dan BKKBN belum melakukan edukasi dan sosialisasi *stunting* pada remaja di Kabupaten Bangka. Permasalahan mitra ini merupakan permasalahan yang harus diselesaikan tidak hanya oleh BKKBN, tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Hal tersebut karena BKKBN lebih memfokuskan pada edukasi dan sosialisasi untuk ibu-ibu yang sedang hamil, ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita. Sedangkan untuk menjangkau sasaran remaja belum dilakukan, padahal remaja adalah calon ibu yang akan memiliki anak, sehingga dengan edukasi dan sosialisasi sejak dini paling tidak telah ada pemahaman bagi remaja pentingnya mengetahui *stunting*, sehingga ketika mereka sudah menikah maka akan memahami bagaimana yang harus dilakukannya pada 1000 hari pertama mengasuh anak dengan pola makan dan gizi yang baik.

Tujuan dari pengabdian ini diharapkan berguna dalam memberikan edukasi dan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya pencegahan *stunting* sejak dini antara lain:

1. Remaja menjadi faham dan mengerti pentingnya pengetahuan pencegahan *stunting* sejak dini untuk mewujudkan *Bangka Zero Stunting*
2. Pihak mitra dalam hal ini BKKBN memperoleh penguatan dari akademisi dalam menjangkau sosialisasi dan edukasi dalam memberikan pemahaman pentingnya pencegahan *stunting* bagi masyarakat terutama kalangan remaja.
3. Kegiatan dilakukan oleh dosen -dosen UBB lintas keilmuan, dengan diketuai oleh dosen yang memiliki pengalaman dalam bidang kependudukan (Sebagai Ketua Koalisi Kependudukan dan Pembangunan Bangka Belitung) dan telah menerbitkan Buku Kajian berjudul *Determinasi Stunting di Kabupaten Bangka Barat* (2020)

## 2. Metode Pengabdian Masyarakat

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Bangka. Sasaran pelaksanaan pengabdian adalah remaja di Kecamatan Sungailiat dan Merawang. Waktu pelaksanaan pengabdian ini Bulan Mei 2022. Kegiatan yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Adapun tahapan pelaksanaannya pengabdian ini seperti yang ditunjukkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pada gambar 1. menjelaskan metode pelaksanaan yang dimulai dari perencanaan berupa kegiatan survei lokasi dan perizinan. Tahap selanjutnya tahap pelaksanaan adalah sosialisasi dan edukasi pencegahan *stunting* pada remaja di Kecamatan Sungailiat dan Merawang. Metode sosialisasi dan edukasi dengan tatap muka, video singkat, video tik tok dan mengundang nara sumber melalui *Podcast*. Tahap pelaporan dilakukan ketika kegiatan

sosialisasi dan edukasi telah selesai dilakukan dengan menyertakan *output* kegiatan.

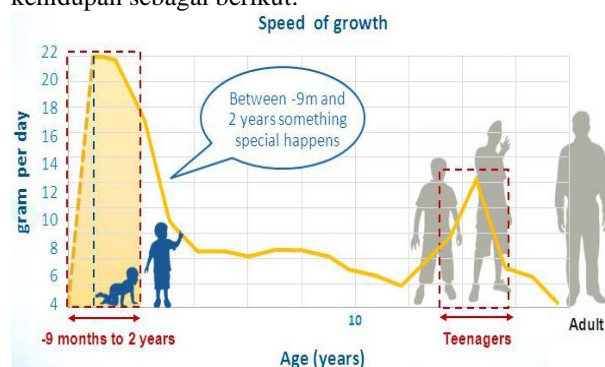
## 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam upaya berkontribusi dalam menurunkan angka *stunting*, tim dosen yang diketuai oleh Dr. Devi Valeriani, S.E.,M.Si dengan anggota Dian Prihardini Wibawa, S.E.,M.M. Revy Safitri, S.T.,M.Si dan Rion Apriyadi, S.P.,M.Si melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengambil tema “Gerakan Pencegahan Dini *Stunting* Melalui Edukasi Pada Remaja Di Kabupaten Bangka” kegiatan tersebut dilakukan di SMA Negeri 1 Merawang dan SMA Negeri 1 Sungailiat pada tanggal 25 dan 27 Mei 2022.

Pengabdian masyarakat ini merupakan aplikasi dari kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. Diperlukannya edukasi pada remaja terutama dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan *stunting* lainnya dapat memutus mata rantai kejadian *stunting* pada balita. Diharapkan remaja menjadi agen pencegah *stunting* karena dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang upaya pencegahan *stunting* harapannya informasi yang diperoleh dapat ditularkan kepada remaja sebayanya. Kegiatan dilakukan secara interaktif, dengan pemaparan materi, penayangan video dan beberapa games yang bersifat edukasi. Proses sosialisasi dilakukan dengan pemaparan materi yang dilakukan oleh tenaga ahli dari BKKBN sebagai berikut:

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anal lebih pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir, tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahun) atau 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) [4]. 1000 HPK adalah fase kehidupan yang dimulai sejak terbentuknya janin pada saat kehamilan (270 hari) sampai dengan anak berusia 2 tahun (730 hari). Pada periode inilah organ-organ vital (otak, hati, jantung, ginjal, tulang, tangan atau lengan, kaki dan organ tubuh lainnya mulai terbentuk dan terus berkembang. Proses terjadinya *stunting* bersamaan dengan proses terjadinya hambatan pertumbuhan dan perkembangan semua organ lainnya seperti otak, jantung, ginjal dan pankreas. *Stunting* disebabkan oleh faktor Multidimensi sehingga penanganannya perlu dilakukan oleh multisektor [5]. Faktor-faktor yang menyebabkan *stunting* yaitu: (a). Praktek pengasuhan yang tidak baik. (b). Pernikahan dini dengan batas minimal usia menikah untuk laki-laki 25 tahun dan perempuan 21 tahun. (c). Terbatasnya layanan kesehatan. (d). Kurangnya akses ke makanan bergizi. (e). Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi

Pertumbuhan cepat pada 1000 hari pertama kehidupan sebagai berikut:



Gambar 2. Pertumbuhan 1000 HPK  
Sumber: Kurniasari, 2020.

Stunting memiliki dampak terhadap kesehatan, pertumbuhan penduduk dan ekonomi. Dampak kesehatan dari stunting yaitu gagal tumbuh pada bayi seperti berat lahir rendah, kecil, pendek dan kurus, hambatan perkembangan kognitif dan motorik pada otak serta gangguan metabolik pada saat dewasa dengan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, stroke dan jantung. Selain dampak kesehatan stunting juga memberikan dampak terhadap pertumbuhan penduduk yaitu dengan banyaknya stunting pada balita menyebabkan pada 15 tahun mendatang menjadi generasi penduduk usia produktif, sehingga dapat menurunkan produktivitas SDM dan bonus demografis tidak termanfaatkan dengan baik. Perlunya pencegahan stunting dengan investasi pendidikan dan kesehatan pada anak dan meningkatkan kesehatan perempuan. Sehingga jika angka stunting terus meningkat akan berdampak pada kondisi ekonomi dengan potensi kerugian ekonomi setiap tahunnya diperkirakan 2-3 persen dari GDP. Jika Produk Domestik Bruto Indonesia Rp 13.000 Triliun maka potensi kerugian sebesar Rp 260 sampai 390 Triliun per tahun [6]. Sedangkan di Indonesia terjadi penurunan stunting maka potensi keuntungan yang diperoleh sebesar 48 kali lipat [7].

Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan program primer, sekunder dan tersier [4] yaitu:

3.1. Program primer ditunjukkan pada ibu hamil dan yang memiliki balita untuk lebih mengetahui tentang program 1000 HPK. Intervensi

Sensitif : (a). Penyediaan akses dan ketersediaan air bersih serta sarana sanitasi (jamban sehat) di keluarga. (b). Pelaksanaan fortifikasi bahan pangan. (c). Pendidikan dan KIE Gizi Masyarakat. (d). Pemberian Pendidikan dan Pola Asuh dalam Keluarga. (e). Pemantapan Akses dan Layanan KB. (f). Penyediaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan Jaminan Persalinan. (g). Pemberian Edukasi Kespro.

Intervensi Spesifik : (a) Suplementasi Tablet Besi Folat pada Bumil. (b). Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Bumil KEK. (c). Promosi dan Konseling IMD dan ASI Eksklusif. (d). Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMTA). (e). Pemantauan Pertumbuhan di Posyandu. (f). Pemberian Imunisasi. (g). Pemberian Makanan Tambahan Balita Gizi Kurang. (h). Pemberian Vitamin A. (i). Pemberian Taburia pada Baduta. (j). Pemberian Obat Cacing pada Bumil.

3.2. Program sekunder yang ditunjukkan pada remaja putri untuk meningkatkan kualitas remaja putri agar lebih siap jika sudah menikah yaitu:

Intervensi Pendidikan : (a). Pendidikan Kespro di Sekolah. (b). Pemberian edukasi gizi remaja. (c). Pembentukan konselor sebaya untuk. (d). membahas seputar perkembangan remaja

Intervensi Kesehatan : (a). Suplementasi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. (b). Pemberian obat cacing pada Remaja Putri. (c). Promosi Gizi Seimbang. (d). Pemberian Suplementasi Zink. (e). Penyediaan akses PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) di Puskesmas

3.3. Program Tersier Dilakukan Kepada Pemberdayaan Orang Terdekat (Suami, Orang Tua, Guru, Remaja Putra)

Intervensi Sosial : (a). Penggerakan Tokoh Masyarakat untuk mensosialisasikan Keluarga Berencana. (b). Penyediaan Bantuan Sosial dari Pemda untuk Keluarga Tidak Mampu (Keluarga Miskin)

Intervensi Kesehatan : (a). Konsultasi perencanaan kehamilan dengan melibatkan suami dan keluarga (orang tua). (b). Pelayanan kontrasepsi bagi Suami untuk penundaan kehamilan. (c). Bimbingan konseling ke Bidan bersama dengan suami untuk penentuan tempat dan penolong persalinan. (d). Pendidikan Kespro bagi Remaja Putra. (e). Mempersiapkan konseling Calon Pengantin.

Sosialisasi ini dilakukan dengan sasaran remaja di Kabupaten Bangka, karena salah satu faktor pemicu terjadinya *stunting* adalah *double burden*, yaitu masalah kekurangan gizi dan kelebihan gizi [2]. Hal tersebut merupakan asal dari 1000 Hari Pertama Kehidupan yang merupakan faktor terjadinya *stunting*. Selain masalah gizi faktor hasil kajian yang dilakukan oleh Valeriani, dkk (2020) bahwa salah satu penyebab *stunting* adalah pernikahan usia dini yang dilakukan kedua orang tuanya, dan rendahnya pendidikan orang tua anak berstatus *stunting* [3].



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi di SMA N 1 Merawang dan SMA N 1 Sungailiat

#### 4. Kesimpulan

Pengabdian ini bertema tentang “Gerakan Pencegahan Dini Stunting Melalui Edukasi Pada Remaja di Kabupaten Bangka” yang ditunjukkan pada remaja di SMA N 1 Merawang dan SMA N 1 Sungailiat. Kabupaten Bangka memiliki angka stunting tertinggi di Provinsi Kepulauan Bangka

-----

Belitung. Stunting memberikan dampak bagi kesehatan, pertumbuhan penduduk dan ekonomi di masa yang akan datang. Perlunya pencegahan stunting sejak dini dapat dilakukan dengan memberikan sosialisasi kepada para remaja di Kabupaten Bangka untuk mewujudkan cita-cita Kabupaten Bangka menuntaskan angka *stunting* pada Tahun 2023 atau *Zero Stunting Tahun 2023*.

#### Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas pendanaan dari Universitas Bangka Belitung melalui skema pendanaan Pengabdian Masyarakat Tingkat Universitas (PMTU) Tahun 2022.

#### Daftar Rujukan

- [1] De Onis M., F. Branca. 2016. *Childhood Stunting : A Global Perspective*. Tersedia <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/mcn.12231>
- [2] Hamzah, S. R., & B. H. (2020). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *JPkMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(4), 229-235. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i4.95>.
- [3] Valeriani, D., Zukhri, N., Putri, A.K., Wulandari, A. (2021). *Determinasi dan Pemulihan Stunting di Kabupaten Bangka Barat*. A.A. Rizky: Banten.
- [4] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- [5] Kurniasari, E. (2020). Peran Tenaga Kesehatan dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting. <https://stikesypib.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/part1-Materi-Ke-3.-Peran-nakes-dlm-penanganan-stunting.pptx>
- [6] The Worldbank. (2016). Aiming High Indonesia's Ambition to Reduce Stunting (Menggapai Lebih Tinggi Ambisi Indonesia Menurunkan Stunting).
- [7] Hoddinott, J. et al. (2013). Adult consequences of growth failure in early childhood. *American Journal of Clinical Nutrition*, 98(5), pp. 1170-1178. Doi: 10.3945/ajcn.113.064584.